

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hidup bersama orangtua menjadi hal yang penting bagi seorang anak. Hal tersebut dikarenakan anak merasa terlindungi, merasa aman, tenteram, bahagia, damai, dan juga merasa mendapatkan kasih sayang serta perhatian (Sukaimi, 2013). Perhatian dari orangtua sangat dibutuhkan oleh anak agar dapat berkembang dengan baik. Anak yang selalu diperhatikan oleh orangtuanya cenderung memiliki kehidupan sosial dan psikologis yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak atau hanya sedikit mendapatkan perhatian dari orangtua (Wahyuti & Syarief, 2016).

Hidup bersama orangtua dengan keluarga yang harmonis juga memiliki manfaat positif lainnya dalam kehidupan anak. Jika orangtua senantiasa berusaha menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan anak dengan cara yang menyenangkan, penuh perhatian, kasih sayang, serta adanya keharmonisan, maka bisa membuat anak memiliki sifat yang lemah lembut, penyayang, penyantun, serta punya kepekaan sosial (Gunawan, 2013). Selain itu, anak yang hidup bersama orangtua juga akan memperoleh pendidikan awal berupa pembentukan kebiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian, sopan santun, serta anak juga akan memperoleh dasar-dasar pembentukan kepribadiannya (Gunawan, 2013).

Pada kenyataannya, tidak semua anak dapat memiliki kesempatan untuk hidup bersama orangtuanya. Beberapa dari mereka berpisah dengan orangtuanya dikarenakan berbagai hal. Beberapa hal tersebut diantaranya, orangtua yang sudah

tiada, anak yang dibuang oleh orangtuanya, orangtua yang bercerai, anak yang melanjutkan pendidikan di pondok pesantren ataupun anak yang merantau ke daerah lain (Pusat penyuluhan sosial, 2015; Hartati, 2012).

Selain itu, penyebab lain anak berpisah dengan orangtuanya adalah karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang lemah ini sering menjadi penyebab anak akhirnya dititipkan di panti asuhan, baik dititipkan oleh keluarga ataupun oleh pihak dinas sosial setempat (Dinas sosial kota Padang, 2017). Hal ini serupa dengan yang dinyatakan oleh Pusat penyuluhan sosial (2015) bahwa alasan utama seseorang masuk ke panti asuhan adalah karena ekonomi keluarga yang kurang mencukupi. Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Sosial, Save the Children, dan UNICEF (2007) menunjukkan bahwa 90% penghuni panti asuhan di Indonesia masih memiliki orangtua.

Menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak (2004), panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab untuk memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orangtua kepada anak asuh. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Sosial, Save the Children, dan UNICEF (2007), Indonesia sendiri memiliki panti asuhan yang diperkirakan berjumlah 8.000 panti asuhan dengan jumlah anak asuhnya diperkirakan kurang lebih 500.000 orang. Jumlah anak panti asuhan terbanyak terdapat di provinsi Jawa Timur. Panti asuhan di Jawa Timur tersebut menampung anak asuh sebanyak 27.937 orang pada tahun 2011 (Kementerian agama RI, 2011). Untuk wilayah Sumatera, provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)

merupakan provinsi dengan jumlah anak asuh panti asuhan terbanyak. Jumlah anak asuhnya yaitu 7.510 orang untuk tahun 2011 (Kementerian agama RI, 2011).

Tabel 1.1
Jumlah anak asuh panti asuhan wilayah Sumatera tahun 2011

| No. | Nama provinsi | Jumlah |
|-------|--------------------------|--------|
| 1. | Nanggroe Aceh Darussalam | 7.510 |
| 2. | Sumatera Barat | 5.255 |
| 3. | Riau | 2.776 |
| 4. | Sumatera Selatan | 2.215 |
| 5. | Sumatera Utara | 2.085 |
| 6. | Jambi | 1.901 |
| Total | | 21.742 |

Sumber: Kementerian Agama RI

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa provinsi Sumatera Barat memiliki anak asuh terbanyak kedua setelah Aceh. Jumlah anak asuh untuk wilayah Sumatera Barat yaitu 5.255 orang. Panti asuhan di Sumatera Barat tersebut tersebar di berbagai daerah/kabupaten, salah satunya yaitu Kota Padang yang merupakan ibukota dari provinsi Sumatera Barat itu sendiri. Panti asuhan di kota Padang berjumlah 26 panti asuhan dimana terdapat anak asuh sebanyak 1.091 orang yang terdiri dari 453 orang laki-laki dan 638 orang perempuan pada tahun 2017 (Dinas Sosial kota Padang, 2017). Jumlah panti asuhan dan anak asuh panti asuhan di kota Padang tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2
Jumlah anak asuh panti asuhan di kota Padang tahun 2017

| No | Jumlah panti | Jumlah penghuni | | Total |
|----|--------------|-----------------|-----------|-------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | 26 | 453 | 638 | 1.091 |

Sumber: Dinas Sosial kota Padang

Anak asuh di panti asuhan ini memiliki rentang usia yang beragam. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (2011), usia anak asuh yang menjadi tanggungan di panti asuhan memiliki rentang antara 0-18 tahun. Anak asuh dengan usia remaja merupakan kelompok usia terbanyak di panti asuhan kota Padang. Remaja yang berada pada kelompok usia tersebut berjumlah 625 orang remaja dari total keseluruhan 1.091 orang. Dengan kata lain, lebih dari setengah jumlah anak asuh panti asuhan di kota Padang merupakan kelompok usia remaja (Dinas sosial kota Padang, 2017).

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dengan berbagai permasalahan didalamnya. Permasalahan umum yang biasa terjadi pada remaja berkaitan dengan masalah perilaku dan emosi (Sarwono, 2013). Permasalahan perilaku yang sering terjadi seperti, bolos sekolah, tawuran, ataupun mencuri (Sarwono, 2013). Selanjutnya, masalah emosi yang mungkin terjadi diantaranya, adanya kecemasan, menarik diri, ataupun keluhan fisik yang bukan disebabkan oleh penyakit medis (Ediati, 2015).

Selain itu, permasalahan emosi yang juga dirasakan oleh remaja yaitu adanya perasaan kesepian. Kesepian merupakan perasaan tidak menyenangkan yang muncul karena ketidaksesuaian antara yang diinginkan dan yang dicapai dari jaringan sosial (Perlman & Peplau, 1981). Aspek dari kesepian menurut Perlman dan Peplau (1981) yaitu aspek afektif, kognitif, serta perilaku. Aspek afektif yaitu perasaan subjektif yang kurang menyenangkan yang berkaitan dengan depresi, ketidakpuasan, kebosanan, permusuhan, marah, menutup diri, merasa hampa, kurang bahagia, pesimis, serta kecemasan. Selanjutnya, aspek kognitif dimana



kesepian merupakan hasil dari persepsi dan evaluasi individu terhadap hubungan sosial yang dianggap tidak memuaskan. Aspek terakhir yaitu aspek perilaku. Perilaku merupakan aktualisasi dari sikap seseorang terhadap lingkungan. Kesepian pada individu terlihat dari perilakunya yang kurang tegas dalam mengambil keputusan, kurang asertif, serta kurang terbuka perihal masalah yang dihadapi.

Remaja yang merasa kesepian ini bisa terlihat dari perilaku-perilakunya yang tidak biasa. Menurut Peplau dan Perlman (1982), perilaku dari individu yang merasa kesepian yaitu cenderung mengurung diri, canggung dalam pergaulan dan sangat berlebihan dalam mencurahkan informasi tentang dirinya atau bahkan sangat menyembunyikan kehidupan pribadinya. Individu juga memusatkan perhatian pada perilaku dirinya sendiri, malu untuk bergaul dan kurang berani menghadapi penolakan orang lain terhadap dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Serra (2015), menunjukkan adanya perilaku dari remaja panti asuhan PSAA Filadelfia di Boyolali yang merasa kesepian seperti, menyembunyikan kehidupan pribadi, acuh tak acuh terhadap orang lain, tidak percaya diri, tidak suka berkumpul dengan teman-teman yang lain, tidak mematuhi aturan yang berlaku, merasa diri kurang atau tidak cocok bersosialisasi dengan teman lain yang berada di panti asuhan, serta cenderung menghindari berkumpul bersama orang lain.

Perasaan kesepian bisa menimbulkan dampak negatif. Kesepian membuat individu merasa tidak memiliki tujuan hidup, hilangnya motivasi dan gairah hidup, cenderung mengalami gangguan makan dan tidur, serta kecenderungan

berlebihan untuk mengecam diri sendiri (Killen, 1998; Burns, 1988). Selain itu, perasaan kesepian yang terus-terusan dipendam bisa jadi merupakan awal dari munculnya bentuk-bentuk psikopatologi seperti, stres, agresi, depresi, bunuh diri bahkan dapat memicu ke dalam berbagai bentuk kecanduan seperti kecanduan internet dan *game* yang awalnya disebabkan karena remaja ingin melarikan diri dari rasa kesepian (Lauer dalam Missasi, 2015).

Perasaan kesepian pada remaja ini didukung oleh beberapa pernyataan ahli. Parlee (dalam Sears dkk. 1994) menyatakan bahwa kesepian lebih banyak dialami oleh remaja daripada oleh individu dengan usia yang lebih tua (dewasa dan lansia). Selanjutnya, hasil survei nasional di Amerika yang dilakukan oleh majalah *Psychology Today* (dalam Sears dkk. 1994), juga menunjukkan bahwa dari 40.000 individu yang di survei, individu yang merasa kesepian 79% nya berasal dari usia remaja yaitu usia kurang dari 18 tahun, 53% berasal dari individu dengan usia 45-54 tahun, dan 37% yang berasal dari individu dengan usia lebih dari 55 tahun. Kemudian, hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa tingkat kesepian paling tinggi lebih sering muncul di masa remaja dibandingkan pada masa dewasa (Cutrona dalam Santrock, 2003; Heinrich & Gullone, 2006).

Kesepian yang terjadi pada remaja bisa disebabkan karena mereka sedang mengalami proses perkembangan yang kompleks. Perkembangan tersebut meningkatkan perasaan terisolasi, kebutuhan akan individu lain dan kecemasan terhadap masa depannya (Brennan dalam Adi, 2000). Selanjutnya, Goswick (dalam Fuhrmann, 1990) menyatakan bahwa kesepian pada remaja berhubungan

dengan adanya perasaan inferior yang dimiliki remaja serta tidak adanya penerimaan sosial.

Perasaan kesepian tersebut juga mungkin dirasakan oleh mereka yang tinggal di panti asuhan. Selain dari penyebab kesepian yang terjadi pada remaja umumnya, kesepian pada remaja panti asuhan ini juga didorong oleh jumlah pengasuh dan jumlah anak panti asuhan yang tidak seimbang. Jumlah anak yang masuk ke panti asuhan terus meningkat sementara jumlah pengasuh yang tersedia untuk merawat mereka terus menurun (Casey Foundation dalam Coleman, 2000). Jumlah yang tidak seimbang ini mengakibatkan kurangnya kelekatan yang terjadi antara pengasuh dengan anak panti asuhan. Tidak adanya figur kelekatan yang dimiliki oleh remaja panti asuhan bisa menimbulkan perasaan kesepian (Sudarman, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wei, Vogel, Ku, dan Zakalik (2005) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan dan kesepian.

Kesepian juga bisa disebabkan oleh berbagai faktor lainnya. Peplau dan Perlman (1981) berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang dapat menimbulkan terjadinya kesepian. Faktor pertama adalah faktor-faktor yang mendahului dan mempertahankan perasaan kesepian tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu faktor kepribadian. Karakteristik kepribadian yang berperan dalam berkembangnya perasaan kesepian diantaranya, harga diri yang rendah, kecemasan sosial, dan perasaan malu.

Selanjutnya, faktor kedua adalah faktor-faktor yang memicu terbentuknya perasaan kesepian tersebut. Faktor tersebut terdiri dari tiga faktor yaitu pertama, berakhirnya suatu hubungan dekat akibat kematian, perceraian, putus cinta, serta

perpisahan secara fisik. Kesepian bisa timbul karena perpisahan secara fisik dengan orang-orang terdekat seperti keluarga ataupun teman (Peplau & Perlman, 1981; Lake, 1986). Pernyataan dari kedua ahli ini juga dialami oleh remaja panti asuhan dimana tinggal jauh dari keluarga dan orangtua merupakan karakteristik dari anak panti asuhan sehingga mereka lebih cenderung untuk merasa ditinggalkan dan sendirian (Kartono, 2008). Faktor pemicu selanjutnya yaitu terjadinya perubahan lingkungan kehidupan yang tidak diikuti dengan penyesuaian diri yang baik. Faktor pemicu terakhir yaitu rendahnya kualitas dari hubungan sosial.

Kualitas hubungan sosial seseorang dapat dilihat dari salah satunya yaitu dari tingkat intimasi yang terjalin didalam hubungan tersebut (Berndt, 2002). Ada banyak jenis hubungan yang memiliki intimasi didalamnya, salah satunya yaitu pertemanan erat dengan teman sebaya atau disebut dengan intimasi pertemanan. Intimasi pertemanan adalah kedekatan psikologis yang terdapat dalam suatu hubungan pertemanan dengan intensitas hubungan yang berlebih dibandingkan teman lain dan menunjukkan kualitas dari pertemanan tersebut (Sharabany, 1994).

Sharabany (1994) mengemukakan delapan aspek intimasi pertemanan. Aspek pertama yaitu, *frankness* dan *spontaneity*, yaitu kejujuran dan perasaan bebas menjadi diri sendiri ketika berada di dekat teman akrab. Selanjutnya, *sensitivity* dan *knowing*, yaitu kepekaan dan rasa saling mengerti dalam sebuah pertemanan. Aspek ketiga dan keempatnya adalah *attachment* dan *exclusiveness*, yaitu, relasi antara dua orang yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan hubungan tersebut bersifat pribadi serta eksklusif. Aspek kelima yaitu *giving* dan

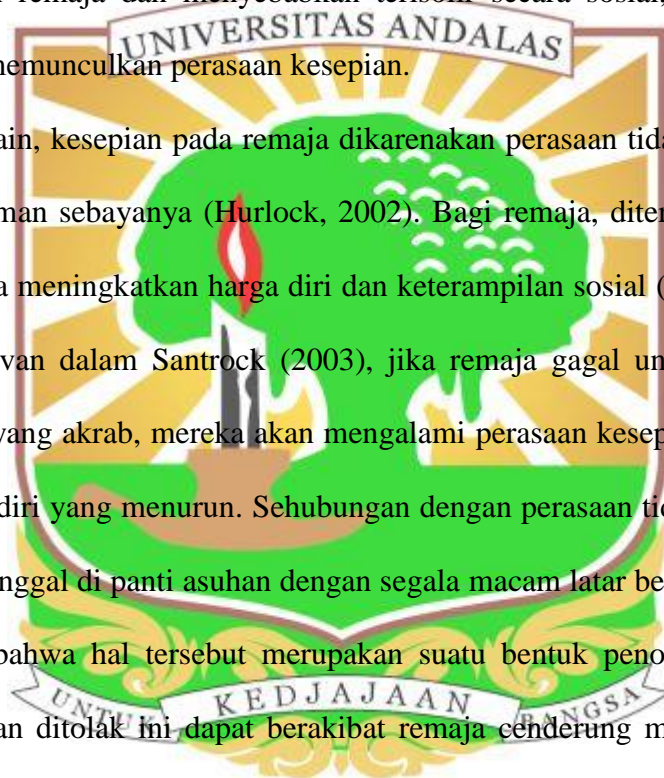
sharing, yang terlihat dari individu yang saling menghabiskan waktu bersama serta saling berbagi pengalaman dan masalah. Aspek keenam dan ketujuh yaitu *imposition* dan *common activities*, yang menunjukkan sejauh mana tingkat keterbukaan dan kesiapan individu untuk meminta dan menerima bantuan dari teman akrab serta tingkat keseringan mereka melakukan kegiatan bersama. Aspek terakhir yaitu *trust* dan *loyalty*. *Trust* adalah kesediaan untuk bertumpu pada orang lain dimana individu yakin terhadap orang lain tersebut, sedangkan *loyalty* adalah kesetiaan seseorang pada suatu objek penting.

Membangun intimasi pertemanan dengan teman sebaya penting bagi remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buhrmester (1990) menunjukkan bahwa kemampuan untuk bisa membangun intimasi pertemanan menjadi semakin penting selama masa remaja awal. Remaja yang menilai pertemanan mereka dengan adanya kasih sayang, keterbukaan, dan kepuasan didalamnya dinilai lebih kompeten, lebih ramah, lebih sedikit memiliki musuh, lebih sedikit kecemasan dan depresi, serta memiliki harga diri yang tinggi jika dibandingkan dengan teman sebaya lainnya yang kurang dalam intimasi pertemanannya (Buhrmester, 1990). Teman sebaya juga merupakan sumber penting dari dukungan emosional dan lingkungan yang aman untuk eksplorasi diri dan pembentukan identitas bagi remaja (Buhrmester, 1990; Parker & Gottman, 1989).

Peranan teman sebaya tersebut terhadap kesepian dijelaskan oleh beberapa ahli. Remaja yang tidak dapat menjalin relasi yang baik dengan sebayanya, akan mengalami penyesuaian sosial negatif yang berujung pada perasaan kesepian (Santrock, 2003). Lebih lanjut, Santrock menjelaskan bahwa interaksi dengan

teman sebaya membuat remaja belajar mengenai hubungan timbal balik, mengenal orang lain dan diri sendiri, serta memahami minat dan pandangan teman sebaya, sehingga mempermudah remaja menyesuaikan diri dengan aktivitas teman sebayanya. Remaja yang tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi sosial akan merasa tidak nyaman dalam kondisi tertentu, sehingga rasa keyakinan terhadap kemampuannya hilang. Kondisi ini menghambat perkembangan remaja dan menyebabkan terisolir secara sosial, sehingga akan lebih mudah memunculkan perasaan kesepian.

Di sisi lain, kesepian pada remaja dikarenakan perasaan tidak diterima oleh lingkungan teman sebayanya (Hurlock, 2002). Bagi remaja, diterima oleh teman sebayanya bisa meningkatkan harga diri dan keterampilan sosial (Desmita, 2015). Menurut Sullivan dalam Santrock (2003), jika remaja gagal untuk membentuk persahabatan yang akrab, mereka akan mengalami perasaan kesepian yang diikuti dengan harga diri yang menurun. Sehubungan dengan perasaan tidak diterima ini, remaja yang tinggal di panti asuhan dengan segala macam latar belakang yang ada menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk penolakan (Kartono, 2008). Perasaan ditolak ini dapat berakibat remaja cenderung menyalahkan diri sendiri, merasa dirinya tidak berharga, merasa rendah diri, merasakan orang lain dengan cara-cara yang negatif, hingga merasa malu (Myers, 2012). Perasaan malu merupakan sebuah bentuk kecemasan sosial yang ditandai dengan rasa cemas akan penilaian dan pendapat dari orang lain yang berkaitan dengan presentasi diri dimana seseorang yang merasa cemas memiliki keraguan terhadap dirinya (Myers, 2012).



Perasaan-perasaan negatif tersebut bisa menghambat remaja dalam melakukan interaksi dengan sesama penghuni panti asuhan lainnya. Padahal, interaksi yang baik dibutuhkan untuk bisa membangun hubungan yang erat. Interaksi memungkinkan orang untuk mencari kesamaan yang dimiliki yang berujung pada keakraban (Arkin & Burger dalam Myers, 2012). Kesulitan dalam membangun hubungan akrab ini terlihat pada remaja panti asuhan di kota Padang. Hal tersebut terlihat dari pernyataan remaja panti asuhan ketika peneliti melakukan wawancara awal. Remaja mengatakan bahwa ia tidak memiliki teman dekat di panti asuhan sedangkan remaja lainnya mengatakan bahwa ia hanya memiliki satu orang teman yang dirasa dekat namun masih belum sepenuhnya terbuka. Remaja juga mengatakan bahwa mereka memberi batasan terhadap hubungannya dengan orang lain. Batasan tersebut seperti, remaja masih berinteraksi dengan yang lainnya namun tidak menjadikan mereka sebagai tempat untuk berbagi masalah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Putrisyani (2014), remaja yang kesulitan dalam membangun suatu hubungan akan cenderung merasa terisolasi yang berujung pada perasaan kesepian.

Telah banyak penelitian terdahulu tentang kesepian pada remaja. Penelitian sebelumnya mengkaitkan kesepian dengan berbagai variabel seperti, kebutuhan afiliasi (Ekasari, 2014), presentasi diri (Royyana & Fauziah, 2017), persepsi penerimaan teman sebaya (Triani, 2012), konsep diri (Sari, 2015), *shyness* (Hidayati, 2016), *self-compassion* (Hidayati, 2015), *leadership* (Rokach, 2014), dan *game addiction* (Ezrananta, 2016; Misyaroh, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait diantaranya, intimasi pertemanan *versus loneliness* yang dilakukan oleh Putrisyani (2014) dengan subjek penelitiannya yaitu mahasiswa tingkat 2 Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitiannya yaitu mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tingkat 2 lebih dapat menjalani hubungan pertemanan dengan adanya intimasi di dalam hubungan tersebut dibandingkan merasa *loneliness* walaupun memiliki hubungan pertemanan. Penelitian terkait selanjutnya yang dilakukan oleh Bauminger dan Kasari (2000) menggunakan anak dengan autisme sebagai subjeknya. Hasil penelitiannya yaitu adanya hubungan yang lemah antara kesepian dan persahabatan pada anak dengan autisme dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang konsep kesepian dan persahabatan itu sendiri. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu remaja panti asuhan dengan beberapa kriteria.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, bisa terlihat adanya indikasi kesepian pada remaja panti asuhan sehingga peneliti menganggap penting penelitian tentang hubungan antara intimasi pertemanan dan kesepian pada remaja panti asuhan di kota Padang ini untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah apakah ada hubungan antara intimasi pertemanan dan kesepian pada remaja panti asuhan di kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara intimasi pertemanan dan kesepian pada remaja panti asuhan di kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya mengenai kesepian.

2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan data dan informasi sebagai bahan yang bisa digunakan untuk studi lanjut dengan tema yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi remaja panti asuhan

Penelitian ini diharapkan bisa memiliki manfaat bagi remaja panti asuhan yang ada di kota Padang agar remaja bisa mengetahui pentingnya membangun hubungan pertemanan dengan sesama teman panti asuhan agar remaja terhindar dari dampak negatif kesepian.

2. Manfaat bagi panti asuhan

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengasuh dan pengurus panti asuhan agar dapat menjadi tambahan informasi untuk memberikan



bimbingan pada remaja mengenai pentingnya menjalin keakraban dengan sesama teman sebaya, sehingga remaja terhindar dari dampak negatif kesepian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang definisi kesepian, aspek kesepian, faktor kesepian, definisi intimasi pertemanan, aspek intimasi pertemanan, definisi panti asuhan, definisi remaja, serta kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai identifikasi variabel, definisi konseptual dan definisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, metode analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, kategori dalam penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

